



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit multifaktorial yang berhubungan dengan struktur gigi sulung dan gigi permanen, patogenisitas komposisi mikroba mulut, dan lingkungan mikro rongga mulut yang dipengaruhi oleh gula, air liur, dan faktor genetik. Meskipun tanda-tanda awal karies pertama-tama mempengaruhi permukaan enamel luar gigi, pada orang remaja dan dewasa yang lebih tua, dentin yang terbuka pada permukaan akar dapat menjadi lokasi risiko utama terjadinya karies. Karies yang tidak diobati dapat berkembang ke saluran akar gigi dan menimbulkan abses. Bakteri menghasilkan asam sebagai produk sampingan dari metabolisme karbohidrat makanannya. Karena metabolisme bakteri merupakan sumber asam yang mendahului karies, respon sistemik host terhadap infeksi bakteri memainkan peran penting dalam risiko karies gigi. Ada banyak faktor penyebab timbulnya karies gigi. Faktor-faktor tersebut antara lain sering mengonsumsi makanan kariogenik seperti minuman manis, kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat dan tidak teratur, kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi. Dengan demikian, komposisi bakteri, pola makan, dan sistem pertahanan tubuh merupakan faktor penting yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi hasil klinis dari kerusakan substansi gigi (Spatafora, 2024).

Masalah yang paling utama gigi dan mulut di dunia yaitu karies gigi. Kecenderungan dari prevalensi karies gigi naik akibat dari peningkatan mengonsumsi gula serta pemanfaatan flour yang kurang. Gigi yang

mengalami karies di negara yang sedang berkembang yang mengalami keterbatasan pada akses pelayanan kesehatan gigi hanya dicabut untuk sekedar menghilangkan rasa sakit atau dibiarkan tanpa perawatan (Hidayah, 2022).

Remaja merupakan tahap perkembangan seseorang menuju dewasa. Seorang remaja sering mengalami krisis pada diri karena terjadi perubahan cepat dan mengalami sesuatu yang baru dirasakan serta berbeda baik dari segi fisik maupun psikososial. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang cepat, mulai terjadi ketertarikan pada sesama jenis, dan ingin mencoba hal baru. Peran orangtua dan lingkungan sekitar dibutuhkan saat seseorang sedang berada di masa remaja. Remaja adalah salah satu kelompok yang memiliki masalah Kesehatan. Masalah kurangnya pengetahuan Kesehatan gigi pada remaja salah satunya adalah masalah gigi dan mulut yang dimaksud seperti karies, kalkulus, gingivitis, dan periodontitis (Silfia, 2019).

Karies yang tidak diobati dapat menyebabkan nyeri dan infeksi, gangguan fungsi gigi, kematian gigi, dan hilangnya produktivitas. Dengan demikian, karies gigi tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial jangka panjang yang besar karena prevalensi yang tinggi dan biaya pengobatan yang berlebihan. Penyakit ini berdampak negatif terhadap kesehatan umum dan kualitas hidup terkait kesehatan mulut untuk semua kelompok umur, termasuk infeksi, gangguan fungsi gigi, kematian gigi. Secara keseluruhan, karies gigi masih menjadi tantangan serius dengan dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial jangka panjang yang besar karena prevalensinya yang tinggi dan biaya perawatan yang berlebihan (Spatafora, 2024).

Menurut data yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO), angka prevalensi karies gigi di seluruh dunia sangat tinggi, terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 2023 prevalensi karies gigi 80% di Indonesia, India 60%, Tiongkok 70%, Amerika Serikat 40%. Prevalensi masalah karies gigi di Indonesia masih sangat besar. Kementerian Kesehatan RI (2019) yang dimuat dalam Simaremare dan Wulandari, (2021) menyatakan bahwa jumlah kasus karies gigi yang ada di Indonesia sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia, Jawa Timur 94,24% dan untuk daerah Gresik sebanyak 42,59% memiliki masalah gigi dan mulut. Di *One Icon Dental Clinic* yang baru buka dari bulan Maret 2024 ini telah didapati pasien sebanyak 170 pasien yang menderita karies gigi yang setiap 1 bulan terdapat 43 pasien karies gigi terutama pada remaja. Masalah gigi di Indonesia sebanyak 70% itu menderita karies atau gigi berlubang yang terbentuk dan itu bisa dicegah. Karies gigi dapat menyebabkan rasa sakit, kesulitan dalam mengunyah makanan, dan gangguan pada penampilan seseorang. Selain itu, karies gigi yang tidak diobati dapat berkembang menjadi infeksi yang lebih serius dan dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami prevalensi karies gigi menurut WHO agar dapat mencegah dan mengatasi masalah ini dengan lebih efektif (WHO, 2022).

Perilaku kesehatan gigi dan mulut seseorang sangat berpengaruh dengan tingkat pengetahuan. Perilaku seseorang terhadap kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi dari orang yang bersangkutan. Perilaku pola makan berpengaruh terhadap kejadian karies gigi, ada hubungan yang

bermakna antara perilaku pencegahan karies gigi dengan kejadian karies gigi (Margareth, 2019).

Investigasi ilmiah selama puluhan tahun telah menunjukkan bahwa konsumsi gula merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap permulaan dan perkembangan penyakit. Perilaku tidak sehat, kebersihan mulut yang buruk, dan kurangnya paparan fluoride merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap proses penyakit. Beban global karies gigi terkait gula berdasarkan data dari 168 negara telah memberikan bukti baru yang menegaskan korelasi antara konsumsi gula berlebihan dan karies gigi serta mendokumentasikan banyak dimensi disparitas dan beban finansial dalam karies gigi (Spatafora, 2024).

Terjadinya karies gigi pada setiap manusia tidak sama dan tidak tetap seumur hidup oleh karena itu risiko karies dapat berubah apabila pasien melakukan tindakan pencegahan karies baik yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun dokter gigi. Pengukuran risiko karies diperlukan agar dapat melakukan tindakan pencegahan yang ditujukan langsung kepada orang yang mempunyai risiko tinggi terhadap karies. Maka dari itu pencegahan karies harus dilakukan dari diri sendiri seperti rutin menyikat gigi sebelum tidur dan memeriksakan gigi selama 6 bulan sekali. Begitu juga risiko karies akan menurun pada setiap individu (Margareth, 2019).

Pencegahan karies gigi yang utama yaitu mulai dari menjaga pola makan, kemudian melakukan atau menggosok gigi dengan rutin dilakukan sesuai waktunya. Penyakit dapat dihindari dengan yang pertama pencegahan yang baik. Selain itu melakukan pemeriksaan gigi dengan rutin. Pemeriksaan gigi tidak harus menunggu sakit gigi, namun saat kondisi sehat gigi

juga perlu dilakukan pemeriksaan gigi yang rutin untuk mencegah terjadinya karies gigi. Pemeriksaan gigi rutin ini dapat membantu mendeteksi dan memonitor masalah gigi yang berpotensi menjadi karies. Sejak erupsi/tumbuh di dalam mulut, gigi beresiko untuk terjadinya karies. Berat ringannya karies gigi pada seseorang tergantung faktor-faktor yang ada pada manusia dan lingkungannya (Hidayah, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu “ apakah ada Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik?”

1.3 Tujuan Skripsi

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang karies gigi di *One Icon Dental Clinic* Gresik.
2. Mengidentifikasi konsumsi makanan kariogenik pada remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik.
3. Mengidentifikasi kebiasaan menggosok gigi remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik
4. Mengidentifikasi karies gigi remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik.

5. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik.
6. Menganalisis hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik.
7. Menganalisis hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik.

1.4 Manfaat Skripsi

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah tentang mengurangi kejadian karies gigi pada remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi *One Icon Dental Clinic* Gresik

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan diskusi mengenai Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Remaja di *One Icon Dental Clinic* Gresik

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi mahasiswa untuk melakukan skripsi selanjutnya yang berhubungan dengan skripsi oleh penulis

3. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada responden dalam melakukan pencegahan serta dapat memberikan informasi tentang mengurangi kejadian karies gigi pada remaja